



**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN SOEKARNO  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 9  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:  
Azka Fuadi  
3101416008

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : *Jum'at*

Tanggal : *14 Agustus 2020*

Pembimbing Skripsi 1

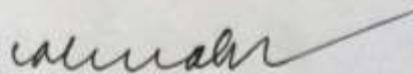


Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198607242012121002

Mengetahui :

Ketua Jurusan/Program Studi Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 196111211986011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 16 September 2020

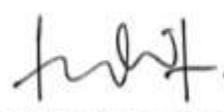
Penguji I

  
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP. 196406051989011001

Penguji II

  
Syafful Amin, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198505092015041001

Penguji III

  
Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198607242012121002

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Sosial

  
Dr. Moh. Solehatul Mustafa, M.A.  
NIP. 196308021989031001

iii

Scanned by TapScanner

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Agustus 2020



Azka Fuadi  
NIM. 3101416008

## **MOTTO**

- Siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil
- Perbaiki dirimu, melangkahlah kedepan dan berikan yang terbaik

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur tak henti-hentinya kusembahkan kepadamu Ya Allah, Rabb semesta alam atas segala nikmat, rahmat serta pertolongan yang tak berujung. Semoga keberhasilan ini menjadi titik awal untuk meraih cita cita di masa depan.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Bapak Saefudin dan Ibu Siti Afiyah yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, semangat, dan do'a.
2. Kakak saya Mukharisma Khakim yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa yang tak berkesudahan.
3. Jurusan Sejarah, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu
4. Keluarga besar Hima Sejarah yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berorganisasi yang luar biasa.
5. Teman-teman Pendidikan Sejarah Rombel A dan teman-teman mahasiswa jurusan sejarah angkatan 2016.
6. Teman PPL SMA Negeri 9 Semarang dan teman KKN Alternatif 1. Kelurahan Karangtempel Kota Semarang.
7. Teman-teman Basecamp Bagus, Rahmat, Sandi, Setiawan, Silvia, Tama, Wicaksono dan Zaenul.
8. Teman seperjuangan saya Bayu Ajidharma dan Rajib Nopandi yang sedang berjuang dalam menggapai cita-cita masing-masing
9. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## SARI

**Fuadi, Azka. 2020.** *Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Soekarno dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Semarang.* Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing: Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Kepahlawanan, Soekarno**

Pendidikan sejarah menjadi salah satu media yang paling sesuai untuk membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Karena pada saat ini generasi muda mengalami kemunduran dalam hal pengamalan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan sejarah menjadi bagian terpenting dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang fungsional untuk menanamkan sebuah pengetahuan dalam upaya membentuk bangsa yang unggul dan beradab. Internalisasi nilai dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kepahlawanan Soekarno ke dalam diri siswa melalui pembelajaran sejarah dalam materi peristiwa proklamasi kemerdekaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno yang ditanamkan oleh guru melalui pembelajaran sejarah, bagaimana internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah, serta menganalisis hambatan dalam internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan adalah guru sejarah dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 9 Semarang. Teknik pengumpulan data berupa : wawancara dan kajian dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno yang ditanamkan secara langsung melalui pembelajaran sejarah belum berjalan optimal, melainkan proses internalisasi didukung dengan kebudayaan sekolah yang sudah berjalan dengan baik. (2) Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno telah ditanamkan guru melalui pembelajaran sejarah, pada penanamannya siswa sudah mengetahui biografi, peran, dan nilai-nilai keteladanan yang dimiliki Soekarno. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. (3) Hambatan dalam internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam proses pembelajaran meliputi kesulitan mencari materi yang rumit baik di buku maupun internet, kemudian kekurangan nilai yang dialami siswa mengharuskan guru memberi tugas tambahan agar mencapai batas nilai minimal, dan perbedaan karakter serta latar belakang siswa. Saran untuk guru yaitu menggunakan variasi model pembelajaran, tidak hanya menggunakan model ceramah saja agar siswa tidak merasa jenuh dalam mempelajari pembelajaran sejarah terutama mengenai internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan yang dirumuskan

## ABSTRACT

**Fuadi, Azka. 2020.** *Internalization of Soekarno's Heroic Values in History Learning at SMA Negeri 9 Semarang.* History Department, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri 9 Semarang.

Adviser : Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

**Keywords : Internalization of Values, Heroism, Soekarno**

Historical education is one of the most suitable media to shape the nation's character and awareness. Because at this time younger generation is experiencing setbacks in the practice of character education values. Therefore history education is the most important part of the internalization process of the values of functional character education to impart knowledge in an effort to form a superior and civilized nation. The internalization of values in this study was carried out by instilling Soekarno's heroic values into students through history learning in the material of independence proclamation event.

The purpose of this research is to describe the process of internalizing Soekarno's heroic values inculcated by teachers through history learning, how to internalize Soekarno's heroic values in history learning, and to analyze obstacles in internalizing Soekarno's heroic values in history learning.

The method used in this study was qualitative with case study approach. The informants were the history teacher and class XI IPS students of SMA Negeri 9 Semarang. Data collection techniques include interviews and document review. The validity test of the data used source triangulation and technique triangulation. The data analysis used is an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed (1) The internalization process of Soekarno's heroic values directly implanted through history learning was not optimal, but the internalization process was supported by a school culture that was already running well. (2) The internalization of Soekarno's heroic values has been instilled by the teacher through history learning, in which the students already know the biography, role, and exemplary values of Soekarno. The values in question include religious, nationalist, integrity, independence, and cooperation values. (3) The obstacles to internalizing Soekarno's heroic values in the learning process include difficulty finding complex material both in books and on the internet, then the lack of grades that are requested by students asking the teacher to give additional assignments to achieve a minimum value limit and differences in the character and background of students. Suggestions for teachers are to use a variety of learning models, not only using the lecture model so that students do not feel bored in learning history, especially regarding the internalization of Soekarno's heroic values so that desired learning objectives can be achieved as formulated.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Soekarno dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Semarang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kendala dan kesulitan, namun berkat bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Semua Dosen Jurusan Sejarah dan staf karyawan yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada penulis.

6. Drs. Khoirul Imdad, Ed.M Kepala SMA Negeri 9 Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Raditya Jehan A, M.Pd selaku guru sejarah.
8. Para siswa kelas XI IPS 1 dan IPS 2 yang telah bersikap kooperatif selama penelitian berlangsung.
9. Semua pihak yang tidak disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 12 Agustus 2020

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SARI .....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan.....	10
D. Manfaat.....	10
BAB II .....	12
TINJAUAN PUSTAKA .....	12
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Deskripsi Teoritik .....	21
1. Internalisasi.....	21
2. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Sejarah.....	23

3. Pembelajaran Sejarah Tentang Pahlawan Soekarno .....	27
4. Teori Konstruksi Sosial .....	33
C. Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Lokasi Penelitian.....	36
B. Fokus Penelitian .....	39
C. Sumber Data.....	41
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Uji Validitas Data.....	46
F. Teknik Analisa Data .....	48
<b>BAB IV .....</b>	<b>51</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Soekarno yang Ditanamkan oleh Guru melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Semarang .....	51
1. Perencanaan Pembelajaran .....	51
2. Pelaksanaan Pembelajaran .....	55
3. Penilaian Pembelajaran .....	65
4. Dampak .....	67
B. Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Soekarno dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Semarang .....	71
1. Biografi Soekarno .....	71

2. Peran Soekarno.....	77
3. Urgensi .....	89
4. Relevansi .....	92
5. Nilai-Nilai Keteladanan yang dimiliki Soekarno .....	93
<b>C. Hambatan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Soekarno dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Semarang.....</b>	<b>102</b>
1. Perencanaan Pembelajaran .....	102
2. Pelaksanaan Pembelajaran .....	103
3. Penilaian Pembelajaran .....	106
4. Guru Sejarah.....	107
<b>BAB V.....</b>	<b>113</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>113</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>113</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>115</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>12</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah,

dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter (Samani & Hariyanto, 2013:45).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013:9).

Menurut Kesuma (2013:9-10), tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah ada tiga, yaitu : Pertama, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Salah satu media yang paling sesuai untuk membentuk karakter sebuah bangsa adalah dengan menggunakan pendidikan. Salah satu bagian penting dalam pendidikan untuk menanamkan konsep keberagaman dalam bentuk pendidikan karakter adalah pendidikan

sejarah. Pendidikan sejarah besar pengaruhnya dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Dengan pendidikan sejarah, kita akan menanamkan dan mengembangkan kesadaran multikultural yang bersifat normative. Posisi pendidikan sejarah disini adalah sebagai proses enkulturasi dalam rangka national building, dan proses pelebagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroism dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industry, maupun nilai-nilai ideology bangsa (Kartodirjo, 1999:33). Pendidikan sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman kuat tentang sejarah keberadaan suatu bangsa serta pentingnya sebuah pendidikan karakter dalam upaya membentuk bangsa yang unggul dan beradab. Pembelajaran sejarah bukan hanya untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Pembelajaran sejarah juga menekankan pada cara berfikir bernalar, pematangan emosional dan sosial serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan mereka menghargai perbedaan. Melalui mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi-materi pelajaran dan proses pembelajarannya (Ahmad, 2014:2).

Banyak perubahan yang terjadi akibat menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini membuat banyak harapan bahwa para guru di sekolah dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sistem nilai pendidikan karakter. Kurangnya pengamalan nilai-nilai pendidikan

karakter semakin terasa karena terdapat indikasi semakin menurunnya nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Contohnya saja dalam penerapan nilai nasionalisme harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam konteks pembelajaran sejarah, nilai-nilai nasionalisme bisa ditanamkan salah satunya melalui sifat-sifat nasionalisme para pejuang kemerdekaan dalam melawan penjajah hingga mampu merebut kemerdekaan. Akan tetapi pada saat ini banyak terjadi tawuran dikalangan pelajar yang tentunya bertentangan dengan nilai-nilai nasionalisme yang dahulu pernah dikobarkan oleh para pejuang kemerdekaan yang rela mengorbankan nyawanya bagi bangsa dan negara. Mereka seakan lupa dengan sejarah lahirnya bangsa ini yang dipersatukan oleh berbagai perbedaan suku, ras, dan agama. Salah satu penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dapat melalui ketokohan Soekarno. Nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dari Soekarno adalah nilai nasionalisme yakni adanya rasa rela berkorban demi tercapainya kemerdekaan dan persatuan bangsa Indonesia.

Dengan adanya penurunan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Diperlukan sebuah penguatan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, mengingat masyarakat Indonesia terbentuk karena adanya perjuangan yang sangat kuat. Menentang segala bentuk penjajahan demi terwujudnya kemerdekaan bangsa Indonesia. Perkembangan media pada saat ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia khususnya peserta didik, dikarenakan peserta didik disini lebih dekat dengan media

ketimbang dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Akhir-akhir ini banyak daerah di Indonesia yang mengalami krisis karakter yang berkepanjangan, masalah ini sebenarnya sudah lama mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang bercirikan membudayanya konflik yang terjadi di antara kalangan pelajar serta banyak terjadi tindakan kriminalitas yang bersumber pada tingkah kenakalan para peserta didik.

Salah satu masalah yang akhir-akhir ini berkembang di Indonesia adalah kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, yang pada akhirnya banyak terjadi perubahan-perubahan yang tidak diinginkan terutama yang terjadi pada kalangan siswa. Misalnya saja penggunaan gadget dari tahun ke tahun semakin tinggi dan menimbulkan perubahan tingkah laku peserta didik di masyarakat akibat dari kurangnya kontrol dalam penggunaan gadget. Sehingga banyak dari kalangan peserta didik, ketika mereka sedang menjalani kehidupan bermasyarakat seperti kehilangan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah mereka terima baik di keluarga maupun di sekolah. Seperti kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan lebih menyibukkan diri dengan menggunakan gadget untuk mengakses media sosial serta digunakan untuk bermain game. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan karakter sangat diperlukan karena kedepan peserta didik disini merupakan kunci utama untuk membangun sebuah bangsa. Kedepannya semakin banyak peserta didik termotivasi dengan pentingnya

mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sejarah memiliki tokoh pahlawan yang menjadi role model dalam pendidikan karakter salah satunya adalah Soekarno. Nilai-nilai kepahlawanan Soekarno yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik salah satunya yaitu adanya rasa rela berkorban demi tercapainya kemerdekaan dan persatuan Indonesia. Bisa diambil contoh dalam pidato Soekarno yang berisikan lahirnya Pancasila, beliau menegaskan bahwa untuk menjadikan Pancasila sebagai kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia diperlukan perjuangan yang kuat dan tak kenal henti. Untuk menjadi sebagai bangsa pejuang diperlukan kekuatan karakter, dengan ini bangsa Indonesia sebagai bangsa pejuang harus kuat karakternya. Terhitung sejak Indonesia merdeka Soekarno dan para pemimpin bangsa lainnya selalu menegaskan pentingnya pembangunan Bangsa dan karakternya (Nation and Character Building).

Beberapa penelitian serupa pernah dilakukan dalam membahas permasalahan mengenai nilai-nilai kepahlawanan dan keteladanan Soekarno. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Wigi Astuti (2016), Said Hamid Hasan (2012), Novelita Kusumawardhani (2018), Lutfiah R.Bagu (2015), dan Fahmi Saifudin (2018)

Penelitian pertama skripsi dari Wigi Astuti (2016) membahas penanaman nilai karakter yang dilakukan peserta didik antara lain nilai

kerjasama, jujur, toleransi, kerja keras, gemar membaca, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab dan peduli.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Gunawan (2013) yang mengkaji tentang cara mengembangkan karakter bangsa, kesadaran diri dan bangsanya dapat terbangun melalui sejarah serta dapat dilihat pada Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan di antaranya adalah nilai mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois.

Beikutnya skripsi dari Novelita Kusumawardhani (2018) yang mengkaji tentang implementasi nilai-nilai kepahlawanan yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru memberikan contoh dalam kehidupan nyata sehingga siswa dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian selanjutnya jurnal karya Lutfiah R.Bagu (2015) membahas karakter yang diajarkan sebagai bagian dari kehidupan pendidikan di lingkungan sekolah, adalah bagian dari tugas dan tanggung jawab guru selain dari kewajiban mereka mengajar dan mendidik.

Fahmi Saifudin (2018) dengan penelitiannya yang mengungkapkan bahwa hambatan dalam proses pembelajaran terjadi karena faktor perbedaan karakter yang dimiliki tiap siswa. Selain itu kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda sehingga menyebabkan beberapa siswa kesulitan menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, ternyata belum terfokus pada bagaimana internalisasi kepahlawanan Soekarno

pada pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, sangatlah perlu untuk melakukan kajian tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno pada pembelajaran sebagai bentuk pendidikan karakter. Diperlukan perhatian yang serius dalam proses pelaksanaan penanaman pendidikan karakter salah satunya dengan memberikan perencanaan pembelajaran yang baik khususnya pada pembelajaran sejarah. Selain itu penanaman nilai-nilai kepahlawanan bertujuan untuk mengembalikan karakter peserta didik sehingga peserta didik akan cenderung menyukai mata pelajaran sejarah.

Menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter yang dialami oleh kebanyakan siswa SMA pada saat ini diperlukan adanya perhatian dari beberapa pihak salah satunya guru. Dalam hal ini guru diberikan tugas yang sangat berat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pada mata pelajaran sejarah. Guru perlu mengetahui penyebab menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter dikalangan peserta didik, dan diperlukan penanganan yang lebih serius dalam menghadapi masalah tersebut. Dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya melalui pembelajaran sejarah terutama melalui nilai keteladanan ketokohan Soekarno.

Tawaran untuk memecahkan permasalahan penelitian ini adalah belum banyaknya kajian tentang bagaimana internalisasi nilai kepahlawan Soekarno, padahal tokoh Soekarno sangatlah populer dalam sejarah Indonesia. Hal ini terjadi pula di SMA Negeri 9 Semarang, proses

internalisasi nilai-nilai kepahlawanan sangat diperlukan mengingat kondisi lingkungan sangat mempengaruhi perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah. Kondisi pembelajaran di SMA Negeri 9 Semarang banyak ditemukan permasalahan salah satunya beberapa peserta didik kurang menikmati pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Penerapan metode ceramah belum dibarengi dengan pemanfaatan media pembelajaran yang sebenarnya pada saat ini sangat mudah untuk diakses oleh berbagai kalangan. Hal ini berdampak terhadap minat belajar siswa terhadap berbagai mata pelajaran khususnya pelajaran sejarah yang dituntut lebih banyak untuk menghafal materi.

Dalam penelitian ini diharapkan agar peserta didik di SMA Negeri 9 Semarang mampu meneladani nilai-nilai kepahlawanan yang dimiliki oleh Soekarno dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan berfokus bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai karakter tokoh pahlawan nasional, sehingga diperlukan cara untuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini guru bisa menanamkan nilai-nilai kepahlawanan Soekarno di dalam kelas melalui materi pembelajaran sejarah yang membahas mengenai perjuangan Soekarno baik pada masa pergerakan nasional sampai pada masa kemerdekaan dan dikaitkan dengan nilai-nilai kepahlawanan Soekarno yang bisa kita ambil dari perjuangannya tersebut.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno yang ditanamkan oleh guru melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Semarang?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Semarang?
3. Bagaimana hambatan dalam internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Semarang?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno yang ditanamkan oleh guru melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Semarang
2. Untuk mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Semarang
3. Untuk menganalisis hambatan dalam internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Semarang

**D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu referensi/rujukan untuk menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian,

bisa dijadikan sebagai bahan dasar penelitian selanjutnya yang memiliki lingkup pembahasan yang kurang lebih sama.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi tenaga pendidik agar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pembelajaran sejarah. Dan juga dapat dipergunakan untuk pengembangan kompetensi pendidik, baik dari segi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi personal maupun kompetensi sosial.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa kajian terdahulu yang pernah dilakukan dalam melihat sosok dan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah seperti Perotta (2017), Abdul Razaque (2018), Causland (2017), Lori (2017), O'Shea (2014), Aslan (2011), Stefan (2010), Guy (2003), Jay & Tod (2001), Judy (1999), Astuti (2016), Gunawan (2013), Novelita (2018) dan Fahmi (2018). Penelitian-penelitian tersebut mengkokohkan peran penting dari pahlawan dalam pembelajaran sejarah dan penanaman karakter.

Kajian paling mutakhir milik Katherine Assante Perrota. 2017. *In The Eye Of The Beholder: Student Assessments Of "Heroes" and Historical Thinking With Local History Research Projects*. Social Educatio Review. Vol.6 No.1: 19-43. Dalam jurnal ini dituliskan bahwa ada konsepsi tentang siapa yang dianggap sebagai pahlawan dan berdampak pada keterlibatan siswa dalam pemikiran historis. Sebuah studi kasus dilakukan untuk mendapatkan cara agar proyek penelitian sejarah lokal dapat mempengaruhi perspektif siswa tentang siapa saja yang dianggap sebagai pahlawan dalam narasi sejarah. Penggunaan dokumen primer, dokumen sekunder, dan penulisan reflektif dapat memberikan keterampilan berpikir kritis tentang penyertaan dan penggambaran para pahlawan di jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Kajian selanjutnya karya Abdul Razaque Lanjwan Jat dkk. 2018. *Representation of National Heroes in English Language Textbooks Taught at Government Higher Secondary Schools of Linguistics Research*. Vol. 4 No. 2. Membahas tentang pentingnya buku teks yang tidak hanya untuk dibaca namun juga menanamkan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma masyarakat yang diberikn dalam kurikulum. Pada dasarnya kurikulum Pakistan secara luas didasarkan pada sejarah yang diajarkan pada mata pelajaran seperti studi Islam, studi sosial, bahasa dan studi Pakistan. Semua buku pelajaran yang telah digunakan, dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan identitas nasional sembari mewakili kisah pahlawan nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi representasi tekstual dan visual dari pahlawan nasional. Pakistan yang digambarkan dalam buku teks bahasa Inggris yng ditentukan Sindh Textbook Board.

Kajian selanjutnya tentang nilai kepahlawanan dalam pembelajaran milik Elly Mc Causland. 2017. *King Arthur in the Classroom: Teaching Malory in the Early Twentieth Century*. *The Review of English Studies*. Vol. 68, issue 283, pages 23-43. Dalam jurnal ini membahas adaptasi dari Malory's Morte Darthur yang dirancang untuk digunakan di dalam ruang kelas sekolah negeri, dengan cara mengetahui hubungan antara siswa dengan reformasi pendidikan dan meningkatnya keunggulan studi bahasa inggris sebagai disiplin kurikulum. Dalam hal ini memperkenalkan King Arthur sebagai seorang pahlawan, pada saat pembelajaran sejarah di dalam

ruang kelas. kemudian, penggunaan teks Morte dapat mempermudah akses mengenai definisi bahasa Inggris yang dapat dikenalkan kepada anak-anak sebagai bagian dari fokus yang lebih luas pada nilai-nilai sejarah dan budaya progresif serta kemampuan sastra Inggris untuk memperkuat karakter yang diekspresikan dalam istilah karakter liberal.

Kajian yang mendukung nilai kepahlawanan dalam kepahlawanan adalah Lori Bagle. 2017. *The Spanish American War's Most Durable Hero: American Pasquale Cervera and Popular Heroic Values in United States, 1898-1909*. War & Society. Vol. 34. No. 2. Dalam jurnal ini dituliskan bahwa orang Amerika Serikat menghormati sejumlah pahlawan militer dalam perang Amerika melawan Spanyol pada 1898-1909. Termasuk Pasqual Cervera y Topete seorang panglima Spanyol yang dikalahkan oleh pasukan angkatan laut Amerika Serikat dalam pertempuran di Kuba. Opini publik Amerika Serikat terhadap Cervera dibentuk oleh tulisan para jurnalis, dimana nilai-nilai kepahlawanan Cervera bahkan kedudukannya lebih tinggi daripada George Dewey dan Theodor Roosevelt.

Kajian berikutnya mengenai nilai kepahlawanan dalam pembelajaran adalah S. O'Shea dan C. Stone. 2014. *The Hero's Journey Stories of Women Returning to Education*. The International Journal of the First Year in Higher Education, 5 (1), 79-91. Jurnal ini mengacu pada metafora "perjalanan pahlawan" untuk menganalisis lebih lanjut tujuh kisah perempuan kembali ke pendidikan. Selain itu jurnal ini bertujuan

untuk membingkai sifat deskriptif yang kaya dari cerita-cerita dalam metafora bentuk dan juga untuk menunjukkan bagaimana jalannya verita-cerita ini dengan berbagi elemn tematik dan titik balik yang sama. Latar depan kesamaan ini menangkap narasi universal dan juga mengeksplorasi bagaimana kerangka itu dapat digunakan oleh kedua pendidik dan siswa untuk membuat konsep dalam hal ini.

Kajian selanjutnya milik Mecnum Aslan dkk.2011. *Using Heroes as Role Models in Values Education: A Comparison Between Social Studies Textbooks and Prospective Teachers Choice of Hero or Heroes*. Gaziosmampasa University. Vol. 11. No. 4. Dalam penelitian ini menggunakan strategi dengan studi 1 dan 2, para pahlawan dan pahlawan wanita ditemukan di buku teks dan pilihan siswa diklasifikasikan menurut profesionalitas atau pekerjaan, karakter, jenis kelamin, dan kebangsaan atau internasional karakter. Untuk mengetahui frekuensi dan identitas pahlawan dan pahlawan wanita, studi buku dan buku pelajaran siswa dipelajari. Agar dapat melakukannya, semua karakter ditemukan di buku tidak dimasukkan, tetapi hanya pahlawan atau pahlawan wanita untuk tujuan mengajarkan nilai tertutup. Kedua, dilakukan di dalam kelas dimana setiap siswa diberi kuesioner untuk menilai pahlawan mana yang paling baik.

Kajian lainnya mengenai nilai kepahlawanan dalam pembelajaran karya Stefan Popenici. 2010. *“Contemporary Heroes and Students Motivation Learning”*. *Engaging Imagination and Developing Creativity*

*in Education*. Kieran Egan and Kristina Madej. Cambridge Scholar Publishing. 2010. 159-176. Dalam jurnal ini membahas mengenai kehidupan siswa diperlukan pendidikan terkait dengan teladan yang dapat menginspirasi, misalnya yang membentuk motivasi mereka, memberikan nilai-nilai dan pilihan untuk masa depan. Bab ini membahas mengenai hasil survei nasional tentang peran model dan motivasi belajar bagi siswa Rumania. Kajian ini menganalisis bagaimana temuan yang memberi tahu tentang pengaruh imajinasi siswa dalam pendidikan publik saat ini. Kemudian, mencari tahu apakah siswa masih menghargai pembelajaran yang diajarkan di sekolah dan bagaimana jika imajinasi dihubungkan dengan motivasi belajar dan belajar mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Kajian lain mengenai nilai kepahlawanan dalam pembelajaran milik Guy Miron. 2003. *The Emancipation "Pantheon of Heroes" in the 1930s*. Oxford Academi. German History. Vol. 21. Membahas tentang penurunan emansipasi Yahudi Jerman pada awal 1930-an dan berakhirnya rezim Nazi yang memotivasi berbagai juru bicara untuk mengevaluasi kembali masa lalu dengan mendiskusikan warisan para pahlawan emansipasi utama. Sebagian besar didasarkan dari pers Yahudi yang menjelaskan tentang representasi Musa Mendelssohn, David Freidlander, Rahel Varnhagen, Henrich Heine dan Gabriel Reisser di publik Yahudi saat ini. Jurnal ini menjelaskan bagaimana eskalasi akhir 1930-an

memoderasi polemik sejarah internal Yahudi, yang hampir menciptakan konsensus Yahudi tentang masa lalu.

Kajian lain yang membahas arti penting nilai kepahlawanan dalam pembelajaran adalah Jay Berkowitz & Todd Packer. 2001. *Heroes in the Classroom: Comic Books in Art Education*. Journal of Art Education. Vol. 54. No. 6. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa banyak guru memiliki murid yang tidak suka menggambar atau memang mereka tidak bisa menggambar, padahal banyak diantara murid tersebut memiliki buku tentang menggambar. Namun di dalam kelas banyak murid tertarik dengan karakter komik ataupun buku sejarah, akhirnya guru mengembangkan sebuah metode belajar bagi anak usia dini dengan memanfaatkan komik sebagai media pembelajaran. Dimana di dalam komik itu berisi gambar-gambar para pahlawan yang disenangi oleh anak kecil seperti karakter kura-kura ninja, superman, wonder woman, spiderman dan yang lainnya. Dari situ anak akan diajak untuk lebih suka menggambar dan juga mulai diajarkan nilai-nilai kebaikan dari masing-masing karakter.

Kajian lain yang mengkaji arti penting nilai kepahlawanan dalam pembelajaran milik H. Mc Crary Judy. 1999. *Heroes and Heroines: Developing of Education*. Penelitian ini menilai nilai-nilai pribadi dari kelompok anak-anak usia 17. Anak-anak berpartisipasi dalam diskusi kelas tentang pahlawan dan pahlawan wanita, kemudian menggambar pahlawan atau pahlawan mereka. Peneliti menganalisis karya seni masing-masing anak dan menentukan nilai yang diwakili oleh pahlawan atau

pahlawan wanita. Paralel digambar antara nilai-nilai pahlawan dan pahlawan perempuan dan kelompok nilai-nilai perkembangan anak-anak ini.

Kajian selanjutnya yang mendukung tentang pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter adalah Wigi Astuti, 2016. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi dari suatu bangsa. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Sehingga penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sangatlah pantas jika terlaksana dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui pengembangan perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Cilacap, (2) menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini mengkaji mengenai pelaksanaan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam bentuk pengetahuan saja. Tetapi juga peserta didik diajak agar bisa menumbuhkan karakter yang baik di dalam peserta didik. Penanaman nilai karakter yang dilakukan adalah nilai kerjasama, jujur, toleransi, kerja keras, gemar membaca, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab dan peduli.

Penelitian berikutnya yang membahas arti nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah adalah Rudy Gunawan (2013) yang berjudul Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa karakter bangsa Indonesia merupakan nilai-nilai yang sesungguhnya ada sejak dahulu, sebelum bangsa Indonesia merdeka dan menjadi bagian yang utuh dari masyarakat Indonesia. Sehingga pendidikan karakter bangsa perlu diintegrasikan pada kurikulum di sekolah, agar dapat memperbaiki kondisi masyarakat yang memprihatinkan saat ini. Karakter bangsa yang dibentuk oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan di antaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois. Dengan meneladani tokoh Soekarno selaku pejuang kemerdekaan Indonesia diharapkan peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai yang didapat pada kehidupannya sehari-hari.

Penelitian selanjutnya mengenai penanaman nilai-nilai kepahlawanan yang dilakukan oleh Novelita Kusumawardhani (2018) yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan pada Kelas XI di SMA Negeri 1 Bobotsari Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai keteladanan di SMA Negeri 1 Bobotsari tertanam dengan baik. Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih paham dan lebih mudah menerapkan

nilai-nilai yang diajarkan seperti, nasionalisme, tanggung jawab, percaya diri, pengorbanan dan kepemimpinan. Selain itu proses implementasi tersebut didukung sekolah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Saifudin (2018) yang berjudul Hambatan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa pada Pembelajaran Sejarah di SMA Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini menyimpulkan hambatan dalam proses pembelajaran sejarah mengenai penanaman nilai nasionalisme yakni karena faktor perbedaan karakter diantara siswa. Siswa memiliki latar belakang dan kehidupan yang berbeda-beda sehingga siswa mudah jenuh dengan pembelajaran sejarah salah satunya karena banyaknya materi hafalan yang wajib mereka pelajari. Selain itu kemampuan siswa yang berbeda-beda menyebabkan beberapa siswa kesulitan menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang nilai kepahlawanan atau ketokohan yang pernah dilakukan diantaranya Perotta (2017), Abdul Razaque (2018), Causland (2017), Lori (2017), O'Shea (2014), Aslan (2011), Stefan (2010), Guy (2003), Jay & Tod (2001), Judy (1999), Astuti (2016), Novelita (2018) dan Fahmi (2018). Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan memberikan landasan ilmiah terhadap arti penting yang akan dilakukan, beberapa penelitian menjadi pendukung pentingnya kajian terhadap tokoh sejarah terutama Soekarno dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Di antara penelitian terdahulu ada beberapa

kajian yang merekomendasikan suatu upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, berpijak pada rekomendasi penelitian-penelitian terdahulu, peneliti berupaya mengisi kekosongan celah yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Upaya ini dilakukan dalam wujud penelitian yang relevan, untuk mengetahui cara menginternalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah.

## **B. Deskripsi Teoritik**

### 1. Internalisasi

#### a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:439)

Internalisasi dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya (Ihsan, 2010:155).

Dengan demikian internalisasi merupakan sebuah proses perilaku yang dilakukan secara sadar yang dapat membentuk sebuah kebiasaan

dalam diri seseorang dengan harapan segala sesuatu yang dilakukannya dapat diterima dalam berkehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dengan dilakukannya proses internalisasi secara bertahap di dalam pembelajaran akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi ke dalam diri siswa.

#### b. Tahapan-Tahapan Internalisasi

Menurut Muhaimin (1996:153) tahapan internalisasi melalui kegiatan pembelajaran terdiri dari:

##### 1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal dan non verbal antara pendidik dan siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif siswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan siswa tidak kuat.

##### 2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan siswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada

siswa melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Disisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

### 3) Tahap tran-internalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan berkomunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan kepada siswa. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

## 2. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Sejarah

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa (Samani & Hariyanto, 2013:43). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa dalam mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti

kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan (fortitude), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Penanaman nilai karakter merupakan upaya dari seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya dilandasi oleh pemahaman berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 terdapat 5 nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

No.	Nilai	Keterangan
1.	Religius	Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.
2.	Nasionalis	Merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
3.	Mandiri	Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
4.	Gotong Royong	Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.
5.	Integritas	Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

#### c. Strategi penerapan pendidikan karakter

Strategi penerapan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu

berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remedialisasi dan pengayaan.

1) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi dengan dunia nyata sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan. Melalui pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan dan pembelajaran berbasis kerja.

2) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan ekstrakurikuler.

3) Kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan pengembangan kapasitas

sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada kearah pengembangan karakter

#### 4) Kegiatan keseharian di rumah dan di sekolah

Dalam kegiatan ini di sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Dalam proses pendidikan karakter ini proses pembelajaran berperan penting karena diharuskan dalam setiap gerak langkah terjadinya proses kegiatan belajar mengajar timbul nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa aktif, sehingga bisa menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas-tugas di luar sekolah (Kemendiknas, 2010).

#### d. Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah

Nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah bersumber dari pedoman berbangsa dan bernegara serta pedoman dalam pendidikan. Menurut Kemendikbud (2010, 8-10) ada 4 unsur yang mendasari nilai-nilai karakter bangsa yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai keteladanan yang bisa diambil dalam pembelajaran sejarah di kelas. Diantaranya kerja keras, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Kerja keras berarti adanya usaha dari

para pejuang kemerdekaan Indonesia untuk berjuang melawan setiap penjajah yang datang ke Indonesia. Semangat kebangsaan berarti sebuah sikap serta perilaku yang menempatkan kepentingan bersama (bangsa dan negara) di atas kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompoknya, perilaku ini tergambar pada saat para pahlawan berjuang untuk mengusir penjajah tanpa memandang ras, agama, suku dan golongan demi kemerdekaan bangsanya. Selanjutnya adalah cinta tanah air, sikap ini menunjukkan bahwa para pahlawan berjuang dengan gigih demi negaranya tanpa menuntut adanya balasan terhadap perjuangan yang mereka lakukan kepada bangsa ini.

### 3. Pembelajaran Sejarah tentang Pahlawan Soekarno

#### a. Pengertian pembelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah adalah sebagai salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi dan patriotisme. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah di sekolah idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar sejarah yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga (Mulyono, 2008: 1)

#### b. Tujuan pembelajaran sejarah (sesuaikan dengan Permendikbud nomor 59 tahun 2014)

Sementara itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran sejarah pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan masyarakat dan bangsa.
- 2) Menubuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 3) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
- 4) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- 5) Menubuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

- 6) Mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
- 7) Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

c. Komponen dalam pembelajaran sejarah

Menurut Rifa'i (2012:159-161) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pembelajaran, diantaranya:

- 1) Tujuan, merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar.
- 2) Subjek belajar, merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- 3) Materi pelajaran, juga merupakan komponen utama dalam pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.
- 4) Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Media pembelajaran, merupakan alat/wahana yang digunakan pendidikan dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran
- 6) Penunjang, seperti fasilitas belajar buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya.

d. Ruang lingkup pembelajaran sejarah tentang pahlawan Soekarno

Dalam pembelajaran ini dikaitkan pada beberapa Kompetensi Dasar Sejarah Wajib Kelas XI dengan posisi Soekarno yang menempati posisi unik pada pembelajaran sejarah dikarenakan memiliki peran sebagai role model peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan, awal pembentukan Republik Indonesia dan nilai-nilai perjuangan yang bisa kita ambil dari seorang Soekarno. Maka Soekarno masuk ke pembelajaran sejarah kelas XI Kompetensi Dasar 3.7 - 3.9 bagian dari Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)

<b>Kompetensi Dasar</b>	
<b>3.7</b>	Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia
<b>3.8</b>	Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini
<b>3.9</b>	Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi

Soekarno merupakan seorang Bapak Proklamator Indonesia yang lahir di Surabaya pada 6 Juni 1901. Berbagai macam pendidikan telah ditempuhnya dari bersekolah di HBS (*Hoogere Burger School*) sampai melanjutkan di THS (*Technische Hogeschool*) yang sekarang disebut

dengan ITB. Sehingga pada tahun 1926 beliau mendapatkan gelar Insinyur. Setelah lulus sebagai Insinyur. Setelah lulus sebagai Insinyur, beliau langsung aktif di dunia politik, salah satunya dengan mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. Berawal dari aksinya inilah membuat sosok Soekarno menjadi sosok yang dikhawatirkan akan mengancam kekuasaan penjajah di tanah Indonesia. Sehingga menyebabkan beliau beberapa kali dipenjara bahkan diasingkan oleh pihak Belanda agar mencegah tindakan yang dilakukan pihak Belanda dari memenjarakan sampai mengasingkan Soekarno ke berbagai tempat, namun tekad Soekarno tetap kuat demi memperjuangkan keinginan bersama masyarakat Indonesia yakni agar terbebas dari belenggu penjajahan dan mampu meraih kemerdekaan dengan tangan rakyat Indonesia tersendiri.

Soekarno berkaitan dengan peristiwa sekitar peklamasi dimulai pada tanggal 6 Agustus 1945 saat sebuah bom atom dijatuhkan oleh pihak sekutu di atas kota Hiroshima dan pada tanggal 9 Agustus 1945 dijatuhkan kembali bom atom di atas kota Nagasaki sehingga menyebabkan Jepang menyerah pada Amerika Serikat dan momen ini pun dimanfaatkan oleh pihak Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Kemudian Soekarno selaku pimpinan PPKI dan Radjiman Wedyodiningrat sebagai mantan ketua BPUPKI diterbangkan ke Dalat, Vietnam untuk bertemu Marsekal Terauchi. Mereka dikabarkan bahwa pasukan Jepang di ambang kekalahan dan akan segera

memberikan kemerdekaan kepada Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1945. Kemudian pada 12 Agustus 1945 Jepang melalui Marsekal Terauchi di Dalat, Vietnam mengatakan kepada Soekarno, Moh.Hatta dan Radjiman bahwa pemerintah Jepang akan segera memberikan kemerdekaan ke Indonesia dan paling lambat tanggal 24 Agustus 1945. Setelah kembali ke Dalat, Sutan Sjahrir mendesak agar Soekarno memproklamasikan kemerdekaan karena menganggap hasil pertemuan di Dalat, Vietnam dengan Jepang merupakan tipu muslihat pihak Jepang. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang secara resmi menyerah kepada sekutu di kapal USS Missouri. Pada tanggal Agustus terdapat gejolak yang luar biasa karena keinginan dari pihak golongan muda untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Dan pada akhirnya pada hari tersebut Soekarno dan Hatta dibawa ke Rengasdengklok untuk menghindari intervensi dari pihak Jepang. Sementara itu di Jakarta perwakilan golongan muda Wikana dan perwakilan golongan tua Ahmad Soebardjo melakukan perundingan dan menyetujui untuk memproklamasikan kemerdekaan. Setelah itu perumusan naskah proklamasi dilakukan di rumah Laksamana Maeda yang dilakukan oleh Soekarno, Moh.Hatta, Ahmad Soebardjo dan disaksikan oleh Soekarni, B.M Diah, Sudiro dan diketik oleh Sayuti Melik. Keesokan harinya Proklamasi dibacakan oleh Soekarno dan Moh.Hatta dengan mengatasnamakan bangsa Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur No.56. Peran Soekarno sangat vital pada saat proses

terjadinya kemerdekaan, beliau bertindak sebagai ketua PPKI, Bapak Proklamator dan kemudian secara aklamasi dipilih menjadi Presiden pertama Republik Indonesia.

#### 4. Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini berpacu pada teori Konstruksi Sosial (*social construction*) yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Menurut Berger realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif. Realitas memiliki dua dimensi, yaitu dimensi subjektif dengan dimensi objektif. Di antara dua dimensi subjektif dan objektif, ada tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivisasi, dan internalisasi merupakan sebuah proses perubahan yang bersifat dialektis

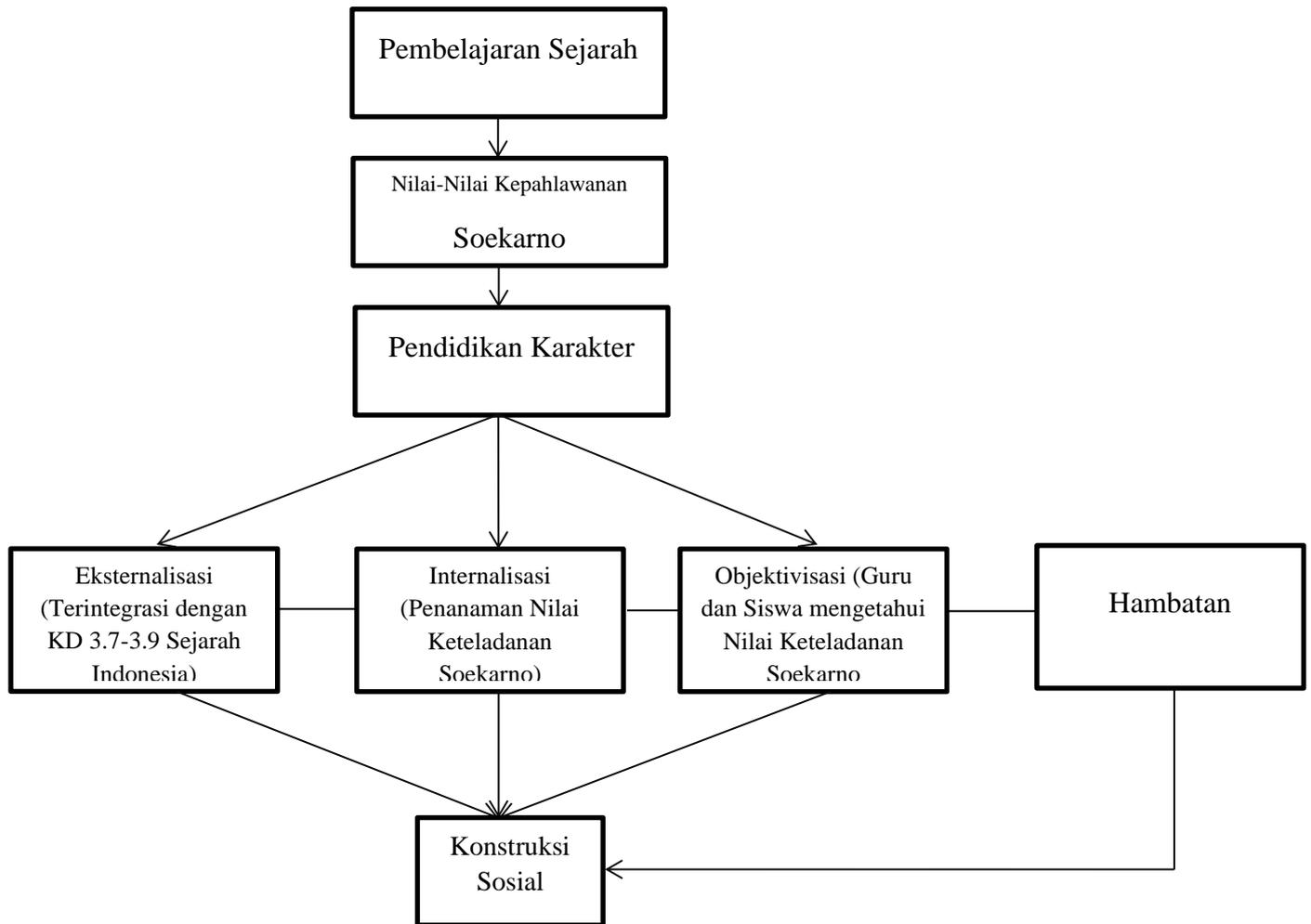
Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, Objektivisasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi, dan Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atas organisasi di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Teori konstruksi sosial mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang

tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam kerangka berpikir ini akan menjelaskan bagaimana internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah, diharapkan dari pembelajaran sejarah ini dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menjalani kehidupan sehari-hari di sekitar masyarakat.

Teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman memiliki tiga dialektika yaitu eksternalisasi, objektivisasi, dan internalisasi. Pada tahapan eksternalisasi, guru sejarah mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan yang dimiliki oleh Soekarno ke dalam pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.7 – 3.9 Sejarah Indonesia kelas XI materi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kemudian tahapan internalisasi, proses penanaman nilai-nilai keteladanan Soekarno belum berjalan secara optimal melalui pembelajaran sejarah, akan tetapi pada pelaksanaannya didukung dengan penerapan kebudayaan sekolah yang sudah berjalan dengan baik. Selanjutnya tahapan objektivisasi, guru dan siswa mengetahui nilai-nilai kepahlawanan yang dimiliki oleh Soekarno, nilai-nilai yang dimaksud meliputi nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Selain itu siswa mampu memaknai nilai keteladanan tokoh Soekarno dengan berkegiatan positif.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Semarang:

1. Proses internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno yang ditanamkan oleh guru melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Semarang terbagi menjadi 4 aspek. Dalam aspek perencanaan sudah ada upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno, hal ini bisa dilihat dari kesesuaian antara silabus dan RPP yang dipersiapkan oleh guru yang didalamnya termuat proses penanaman nilai-nilai kepahlawanan. Dalam pelaksanaan pembelajaran terkait internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno yang ditanamkan melalui pembelajaran sejarah belum berjalan secara optimal, melainkan proses internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno didukung dengan penerapan budaya sekolah yang sudah berjalan dengan baik. Dalam penilaian pembelajaran guru melakukan pengamatan terhadap siswa pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar untuk dijadikan sebagai penilaian sikap dan penilaian keterampilan, sementara itu untuk penilaian pengetahuan guru memberikan tugas yang sudah termuat di dalam perangkat pembelajaran. Dalam aspek dampak siswa secara langsung merasakan manfaat setelah mengikuti pembelajaran,

mereka mampu memaknai nilai-nilai keteladanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif.

2. Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno telah ditanamkan guru melalui pembelajaran sejarah, pada penanamannya siswa sudah mengetahui biografi, peran, dan nilai-nilai keteladanan yang dimiliki Soekarno. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.
3. Hambatan dalam internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno meliputi 4 aspek. Pertama aspek perencanaan memiliki hambatan ketika kesulitan mencari materi yang rumit baik di dalam buku maupun internet, sedangkan siswa sendiri dituntut untuk memahami materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kedua hambatan dalam aspek pelaksanaan pembelajaran yakni proses internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno belum berjalan secara optimal melalui proses pembelajaran sejarah, akan tetapi pelaksanaannya didukung dengan adanya penerapan budaya sekolah. Ketiga aspek penilaian, hambatan dalam pelaksanaan penilaian ketika siswa mengalami kekurangan nilai, guru diharuskan memberi tugas tambahan agar siswa dapat mencapai batas nilai minimal dan ketika siswa yang absen mengikuti penilaian susulan akan memakan waktu yang lebih lama. Keempat aspek guru sejarah, pada saat proses pembelajaran sejarah di dalam kelas terdapat hambatan yang ditemui oleh guru sejarah. Hambatan tersebut kebanyakan datang dari dalam diri siswa. Perbedaan karakter dan latar

belakang siswa menjadi hambatan yang ditemui dikarenakan guru tidak bisa memahami karakter masing-masing siswa yang diajarnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa, saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini:

### 1. Bagi guru

- a. Untuk menggunakan dan mengembangkan variasi model pembelajaran yang ada agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.
- b. Untuk menyediakan sumber belajar yang berkaitan dengan tokoh Soekarno. Sehingga siswa mampu meneladani nilai-nilai keteladanan Soekarno dan mampu mengetahui bentuk perjuangan Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

### 2. Bagi Siswa

- a. Hendaknya siswa lebih aktif pada saat pembelajaran sejarah berlangsung agar bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru.
- b. Untuk meningkatkan lagi minat terhadap peninggalan, biografi maupun tempat bersejarah yang berkaitan dengan Soekarno agar dapat menambah pemahaman siswa mengenai nilai keteladanan Soekarno.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya sebatas mengkaji aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan hambatan sehingga aspek lainnya belum dikaji. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Soekarno pada aspek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwa, Rafiqatul. 2017. Mengapa Belajar Sejarah Itu Penting dan Perlu. (Diakses 11-05-2020, from: <https://www.google.com/amp/s/jurnalistiksejarah17.wordpress.com/2017/02/06/mengapa-belajar-sejarah-itu-penting-dan-perlu/amp/>)
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2014. Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Khazanah Pendidikan*. Vol. VII No. 1, hal 1-15.
- Aslan, Mecnum dkk. 2011. Using Heroes as Role Models un Values Education: A Comparison Between Social Studies Textbooks and Prospective Teachers Choice of Herp or Heroes. Gaziosmampasa University. Vol. 11 No. 4.
- Astuti, Wigi. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Bagu, Lutfiah R. 2015. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa*. Artikel Ilmiah. Universitas Negeri Gorontalo
- Bagle, Lori. 2017. The Spanish Amrican War's Most Durable Hero: American Pascuale Cervera and Popular Heroic Values in United States, 1898-1909. *War & Society*. Vol. 34 No. 6
- Berkowitz, Jay & Todd Packer. 2001. Heroes in the Classroom: Comic Books in Art Education. *Journal of Art Education*. Vol. 54 No. 6
- Chaerudin. 2011. *Jasa-Jasa Presiden RI Soekarno*. Boyolali: Hamudha Prima Media
- Dewantara, Agustinus Wisnu. 2017. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Fuad, Ihsan. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, Rudy. 2013. Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemredekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. *E-Journal WIDYA Non-Eksata*. Vol. 1 No. 1
- <https://www.google.com/amp/www.berdikarionline.com/nasionalisme-ala-soekarno/amp/> (Diakses 28-12-2019)

<https://www.karirkawanlama.com/blog/info-&-tips/rahasia-soekarno-memimpin-bangsa-indonesia-menuju-kemerdekaan> (Diakses 28-12-2019)

Imron, Ali. 2019. Jejak Kieislaman dalam Jati Diri Bung Karno. (Diakses pada 28-12-2019, from: <https://www.gesuri.id/serba-serbi/jejak-keislaman-dalam-jati-diri-bung-karno-b1WjnZkUv>)

Jat, Abdul Razaque Lanjwan dkk. 2018. Representation of National Heroes in English Language Textbooks Taught at Government Higher Secondary Schools of Linguistics Research. Vol. 4 No. 2

Kartodirjo, Sartono. 1999. "Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah", dalam Sejarah, 8, Jakarta: MSI dan Arsip Nasional RI

Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MK kelas XI kurikulum 2013

Kusumawardhani, Novelita. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan pada Kelas XI di SMA Negeri 1 Bobotsari Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Mc Causland, Elly. 2017. King Arthur in the Classroom: Teaching Malory in the Early Twentieth Century. *The Review of English Studies*. Vol. 68, Issue 283, pages 23-24

Mc Crary, Judy H. 1999. Heroes and Heroines: Developing Values Manifested Through Artwork. U.S. Department of Education

Miron, Guy. 2003. The Emancipation "Pantheon of Heroes" in the 1930s. *Oxford Academi: German History*. Vol.21

Moleong. Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Arruzz Media Group
- Narti, Lea. 2017. *Perjuangan Politik Soekarno dalam Kancah Pergerakan Nasional Indonesia tahun 1927-1931*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma
- O’Shea, S. & C. Stone. 2014. The Hero’s Journey: Stories of Women Returning to Education. *The International Journal of The First Year in Higher Education*, 5 (1), 79-91
- Permendikbud No. 59 Tahun 2014
- Perotta, Katherine Assante. 2017. In the Eye of the Beholder: Student Assessments of “Heroes” and Historical Thinking with Local History Research Projects. *Social Studies Educatio Review*. Vol. 6 No. 1: 19-43
- Perpres No. 87 Tahun 2017
- Poerwandari, E. Kristi. 2005. *Pendidikan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Popenici, Stefan. 2010. “Contemporary Heroes and Students Motivation for Learning”. Engaging Imagination and Developing Creativity in Education. Kieran Egan and Kristina Madej. *Cambridge Scholar Publishing*. 159-176
- Rifai, Achmad dan Anni Catharina T. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Saifudin, Fahmi. 2018. *Hambatan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa pada Pembelajaran Sejarah di SMA Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susilo, Taufik Adi. 2016. *Soekarno: Biografi Singkat (1901-1970)*. Yogyakarta: Garasi